BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

1. Definisi implementasi dalam pembelajaran

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin dan Usman Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Ainiyah et al., 2022:74).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar/instruktur dan suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Menurut Miarso, yang dikutip dalam buku Belajar dan Pembelajaran karya Indah Komsiyah, Pembelajaran adalah mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu,Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, vasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan, penerapan sesuatu

yang nantinya memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap (Ainiyah et al., 2022:74).

2. Tahap-Tahap Implementasi Pembelajaran

Implementasi proses pembelajaran adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir. Berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kem udian diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Ainiyah et al., 2022:75).

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pembelajaran dapat deskripsikan ke dalam tiga kegiatan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran (pelaksanaan pembelajaran), dan menutup yaitu mengevaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan juga disebut sebagai pandangan masa depan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisi kebutuhan serta

dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136). Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai . Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1. Membuka pelajaran (Kegiatan Awal)

Menurut Ainiyah et al., (2022:76), Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajari adalah: Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa. Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Melakukan apresiasi, yakni mengaitkan

materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Mengaitkan peristiwa actual dengan materi baru.

2. Penyampaian Materi Pembelajaran (Kegiatan Inti)

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah : Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil. Melibatkan siswa untuk berpikir. Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran (Ainiyah et al., 2022:77).

3. Menutup pembelajaran (Kegiatan Akhir)

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu

lingkungan belajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Ainiyah et al., 2022:78).

4. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar. Evalusi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan dan pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini akan dibatasi pada: fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi

pembelajaran. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama guru dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihannya untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya (Ainiyah et al., 2022:79).

B. Pembelajaran Al Qur'an Hadist

1. Pengertian pembelajaran alquran hadist

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu, belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara cara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pengertian dari Al–Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril yang di dalamnya berisi pedoman hidup bagi manusia. Menurut Dr. Subhi Ash-Shalih, Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan di tulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah (Susanto, 2013:18).

Sedangkan kata hadits merupakan isim (kata benda) yang secara bahasa berarti kisah, cerita, pembicaraan, percakapan atau komunikasi baik verbal maupun lewat tulisan. Bentuk jamak dari hadits yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah ahadits, dibandingkan bentuk lainnya yaitu hutsdan atau hitsdan. Dan yang dikatakan Hadist adalah sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, baik itu perbuatan, perkataan, perilaku dan lain sebagainya tentang Rasulullah untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an (Susanto,2013:19).

Dari tiga pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai bagaimana memahami dan menjelaskan makna dari Al-Qur'an Hadits serta mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, agar kita tidak salah dalam melaksanakan apa saja perintah dan larangan yang ada di dalam kedua pusaka tersebut.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, pemilihan dan penerapan komponen ini memiliki arti penting karena setiap siswa memiliki keunikan serta karakteristik yang berbeda, sehingga pendidik dituntut mampu mengelolanya secara tepat agar proses pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan sekaligus dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik secara optimal (Fadhlina, 2022).

2. Pengembangan pembelajaran Al Qur'an Hadist

Dalam proses pembelajaran Al Qur'an Hadist, penerapan pembelajaran khusus perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang bersifat komprehensif. Pembelajaran tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pembinaan sikap, penghayatan nilai, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotor yang mendukung terbentuknya

karakter islami. Upaya ini dapat diwujudkan melalui perencanaan yang matang, pemilihan metode yang relevan, serta pengelolaan kegiatan yang mendukung keterlibatan aktif siswa sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadist dapat tercapai secara lebih utuh dan bermakna (Aziz et al., 2025).

Pengembangan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui beberapa poin utama:

a. Membaca dengan Tajwid dan Makna
    1) Melatih siswa untuk membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar sesuai kaidah tajwid.
    2) Mengembangkan kemampuan memahami makna ayat yang dibaca agar hafalan menjadi bermakna dan tidak sekadar mekanis
b. Menghafal secara terstruktur
    1) Menerapkan metode hafalan yang sistematis dan berkelanjutan, disertai pengulangan dan penguatan.
    2) Mengaitkan hafalan dengan pemahaman makna agar hafalan lebih bermakna dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
c. Memahami isi dan konteks
    1) Menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif untuk memahami ayat secara mendalam.
    2) Mengaitkan isi ayat dengan situasi sosial, moral, dan spiritual di lingkungan siswa agar pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif
d. Meneladani isi Al Qur'an Hadist
    1) Mengajarkan siswa untuk meneladani akhlak dan perilaku yang dicontohkan dalam ayat.
    2) Melibatkan kegiatan praktik dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam
e. Penguatan melalui diskusi dan refleksi
    1) Menggunakan diskusi kelompok dan tanya jawab reflektif untuk memperdalam pemahaman dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

2) Memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya terkait isi ayat.

f. Integrasi nilai dan koteks sosial

1) Mengaitkan isi Al Qur'an Hadist dengan situasi sosial dan moral siswa agar pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.
2) Mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sebagai bentuk pengamalan.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist perlu dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada keterampilan membaca sesuai kaidah tajwid, menghafal yang terstruktur, serta memahami makna dan konteks ayat maupun hadis secara mendalam. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap, akhlak, dan spiritualitas siswa melalui teladan nyata, diskusi reflektif, serta pengaitan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan guru, fasilitas, serta pendekatan kontekstual, pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan nyata (Mulyasa, 2017).

3. Faktor yang memengaruhi Implementasi pembelajaran

Pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena pembelajaran yang dirancang dengan tepat mampu meningkatkan motivasi serta capaian belajar siswa. Meski demikian, efektivitas penerapan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang perlu dipahami dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh sebab itu, guru dan pendidik dituntut untuk mengenali faktor-faktor tersebut agar mampu merancang pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Aziz et al., 2025).

Faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran:

a. Karakteristik siswa
    1) Tingkat kecerdasan dan kemampuan kognitif siswa
    2) Minat dan bakat yang dimiliki siswa
    3) Gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)
    4) Motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran
    5) Kondisi fisik dan psikologis siswa, seperti kesehatan dan emosi
b. Kondisi lingkungan sekolah
    1) Sarana dan prasarana yang tersedia, seperti media pembelajaran dan fasilitas belajar
    2) Suasana kelas yang kondusif dan nyaman
    3) Dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk kebijakan dan budaya sekolah
    4) Interaksi sosial antara siswa dan guru serta antar siswa sendiri
c. Kemampuan dan kreativitas guru
    1) Penguasaan materi pelajaran
    2) Kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi yang variatif dan inovatif
    3) Kemampuan dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
    4) Kreativitas dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran
d. Ketersediaan media dan sumber belajar
    1) Ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dan menarik
    2) Akses terhadap sumber belajar yang relevan dan berkualitas
    3) Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran untuk mendukung strategi yang inovatif
e. Kebijakan dan kurikulum
    1) Kebijakan pendidikan yang berlaku dan mendukung inovasi dalam pembelajaran
    2) Kurikulum yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan

3) Penekanan pada pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif

f. Faktor eksternal

1) Dukungan orang tua dan masyarakat terhadap proses belajar siswa
2) Kondisi sosial dan ekonomi siswa yang mempengaruhi akses dan motivasi belajar
3) Pengaruh budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat sekitar sekolah

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran, pendidik dapat lebih adaptif dan inovatif dalam menyusun proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungannya. Penerapan pembelajaran yang selaras dengan situasi kelas tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang ada, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan memberikan hasil yang optimal (Uno, 2012).

C. Pembentukan Kepribadian Islami Siswa

1. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian Islami dapat dipahami sebagai hasil dari pembentukan berbagai karakter dan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang tercermin melalui perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembentukan kepribadian ini sudah dimulai sejak masa kanak-kanak melalui pola asuh orang tua serta pengaruh lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Tahapan tersebut memiliki peranan penting karena sifat dan karakter yang terbentuk akan menentukan

sikap serta perilaku individu dalam menjalani kehidupan sosial maupun dalam mengamalkan ajaran agama (Paryontri, 2015).

Kepribadian Islami tidak hanya dipahami sebagai sifat atau karakter yang melekat, melainkan merupakan hasil integrasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk pribadi yang kuat dengan landasan nilai-nilai Islam. Proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti bawaan genetik, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan budaya. Secara biologis, misalnya, anak dari orang tua yang religius cenderung mewarisi sifat keagamaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya sehari-hari turut memberikan kontribusi dalam menanamkan serta memperkokoh karakter Islami (Ward, 2010).

Selain itu, kepribadian Islami dibangun atas beberapa aspek mendasar, yaitu jasmani, jiwa, dan rohani. Aspek jasmani tampak melalui perilaku lahiriah, seperti tutur kata dan tindakan yang mencerminkan keimanan serta ketakwaan seseorang. Aspek kejiwaan mencakup pola pikir, sikap, dan minat yang meskipun tidak terlihat secara langsung, namun berpengaruh besar terhadap perilaku dan interaksi individu dengan lingkungannya. Sementara itu, aspek rohani berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan keyakinan yang mendalam, yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam pelaksanaan ibadah maupun aktivitas sehari-hari (Hasan, 2004).

Budaya memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian Islami, karena nilai-nilai yang tumbuh dari interaksi sosial serta lingkungan hidup seseorang turut memengaruhi aspek afektif, kognitif, maupun perilakunya. Dalam konteks keislaman di Indonesia, peran sejarah Wali Songo menjadi contoh nyata bagaimana dakwah yang dilakukan dengan kearifan lokal berhasil menanamkan ajaran Islam sekaligus membentuk karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian

Islami terbentuk melalui proses yang dinamis, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya secara bersamaan (Azra, 2019).

Kepribadian Islami secara umum dapat dipahami sebagai representasi ideal seorang muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten dengan penuh kesadaran. Kepribadian ini berfungsi sebagai landasan pokok dalam pembentukan karakter yang kuat dan berkualitas, yang pada akhirnya memengaruhi kapasitas kepemimpinan serta keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan organisasi dan keterlibatan sosial di tengah masyarakat (Nasution, 2017).

2. Karakter Islami yang diharapkan pada siswa MI

Dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembentukan karakter Islami merupakan tujuan penting yang sejalan dengan misi pendidikan nasional. Karakter ini tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Adapun beberapa karakter utama yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Kejujuran menjadi pondasi dasar dalam membangun pribadi muslim yang berintegritas. Siswa dilatih untuk berkata benar, tidak menyontek, serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Nilai kejujuran ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an Hadist, salah satunya dalam QS. At-Taubah: 119 yang memerintahkan orang beriman untuk selalu bersama orang-orang yang jujur (Samani & Hariyanto, 2012).

b. Disiplin

Sikap disiplin tercermin dari keteraturan siswa dalam mengikuti aturan sekolah, tepat waktu dalam beribadah, dan tekun dalam belajar. Disiplin merupakan kunci pembiasaan yang membentuk rasa tanggung jawab, serta menanamkan keteraturan dalam menjalani kehidupan (Koesoema, 2010).

c. Sopan santun

Kesantunan dalam bersikap dan berinteraksi menjadi cerminan akhlak Islami. Siswa dibiasakan untuk menghormati guru, menghargai teman, serta menjaga adab dalam berbicara. Sikap ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab sebagai dasar pembentukan moralitas (Azra, 2012).

d. Rajin ibadah

Melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa secara konsisten menumbuhkan spiritualitas dan kedekatan siswa dengan Allah SWT. Pembiasaan ibadah ini merupakan sarana efektif untuk membentuk karakter religius yang kuat, karena ibadah berfungsi sebagai pengingat dan pengendali perilaku (Muhaimin, 2011).

Dengan demikian, keempat karakter tersebut menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian Islami siswa MI yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

3. Peran Pembelajaran Al Qur'an Hadist dalam Pembentukan Karakter Islami

Pembelajaran Al Qur'an Hadist memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter Islami siswa, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui pengenalan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an, siswa diarahkan untuk memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran ini tidak hanya sebatas pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk pribadi muslim yang utuh.

Adapun peran penting pembelajaran Al Qur'an Hadist dalam pembentukan karakter Islami antara lain:

a. Menanamkan nilai moral dan etika islami

Al Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. Melalui pembelajaran keduanya, siswa dikenalkan pada prinsip kejujuran, keadilan, tanggung

jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi karakter yang melekat (Samani & Hariyanto, 2012).

b. Membentuk kedisiplinan melalui ibadah

Pembelajaran Al Qur'an Hadist menekankan pentingnya praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan ini melatih siswa untuk hidup teratur, patuh terhadap aturan agama, dan disiplin dalam mengatur waktu. Kedisiplinan yang terbentuk dari ibadah berkontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami (Muhaimin, 2011).

c. Mendorong sikap hormat dan santun

Hadis-hadis Nabi banyak menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap sopan santun, saling menghormati, serta menjaga lisan dan perbuatan. Nilai kesantunan ini menjadi ciri utama karakter Islami (Azra, 2012).

d. Membangun sepiritualitas dan kedekatan kepada alloh SWT

Pembelajaran Al Qur'an Hadist juga berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Dengan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang iman, takwa, serta akhlak, siswa terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amal saleh. Spiritualitas ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami yang kokoh (Nata, 2016).

Dengan demikian, pembelajaran Al Qur'an Hadist tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai Islami yang membentuk kepribadian dan moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami sangat erat kaitannya dengan kualitas pembelajaran Al Qur'an Hadist yang diberikan secara berkesinambungan.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ngatmin Abbas (2024) dengan judul penelitian "Analisis Efektivitas Pembelajaran Al Quran Hadis Kelas VIII di MTs N 6 Sragen" hasil penelitian menunjukkan pembelajaran telah berjalan dengan cukup efektif,meski masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dengan adanya penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran Al Quran Hadist. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian tentang pembelajaran Al Quran Hadist. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan Efektivitas pembelajaran Al Qur'an sedangkan penelitian ini menggunakan Implementasi pembelajaran Al Qur'an Hadist. Penelitian diatas meneliti di lembaga madrasah tsanawiyah, sedangkan penelitian ini di lembaga madrasah ibtidaiyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tsaqila Faizatul Fithri (2025) dengan judul skripsi "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Ashri Jember". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tersebut berjalan dengan baik dan terarah. Proses ini terlihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru secara maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan tentang pembelajaran Al Quran Hadist dan pembentukan karakter atau kepribadian islami siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas

dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits terhadap Pembentukan Karakter Siswa sedangkan penelitian ini menjelaskan Implementasi Pembelajaran Al Qur'an Hadist dalam pembentukan Kepribadian Islami Siswa. Penelitian diatas meneliti di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Dwi Nuraprilia, Imam Syafe'i, dan Muhammad Akmansyah (2024) dengan judul skripsi "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MIN 4 Way Kanan" Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi PAIKEM dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran yang aktif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi PAIKEM dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada implementasi berbagai pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam pembentukan kepribadian islami siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Mukti, Junaidi Arsyad, dan Achmad Bahtiar (2023) dengan judul skripsi "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits pada Siswa" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis dilakukan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah sehingga mampu membentuk karakter siswa. Persamaannya adalah sama-sama membahas pembentukan karakter berdasarkan nilai Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menyoroti

implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas.

Nama Peneliti	**Judul Kajian Terdahulu**	**Perbedaan**	**Persamaan**
Ngatmin Abbas	Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-quran Hadis Kelas VIII di MTsN 6 Sragen	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan Efektivitas sedangkan penelitian ini menggunakan Implementasi	Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Penelitian tentang pembelajaran Al Qur'an Hadist
Tsaqila Faizatul Fithri	Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Ashri Jember	Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan Efektivitas sedangkan penelitian ini menggunakan Implementasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama Menggunakan pembelajaran Al Qur'an Hadist dan pembentukan karakter atau Kepribadian islami
Iin Dwi Nuraprilia, Imam Syafe'I, dan Muhammad Akmansyah	Implementasi pembelajaran Al-qur'an hadist dengan strategi pembelajaran aktif, inovatif ,kreatif, evektif Di MIN 4 Way kanan	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian diatas menjelaskan tentang strategi PAIKEM dalam pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini	Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas pembentukan karakter berdasarkan nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan

		berfokus pada kepribadian islami siswa	penelitian kualitatif
Abd. Mukti, Junaidi Arsyad, dan Achmad Bahtiar	Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits pada Siswa	Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah fokus menyoroti pendidikan karakter secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini hanya dikelas	Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas pembentukan karakter pada Alquran Hadist dengan penelitian kualitatif